

Strategi Guru dalam Mengajarkan Hadis Harian kepada Anak Usia Dini melalui Murojaah dan Media Digital

Dwi Feskariani¹, Sri Yanti², Eka Oktavianingsih³, Atika Anggraini⁴, Kartini⁵, Elce Purwandari⁶ ✉

Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia^{1,2,6}

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia³

STAI Rahmaniyyah, Indonesia^{4,5}

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1492](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1492)

✉ Corresponding author:

[\[elce.tp@gmail.com\]](mailto:elce.tp@gmail.com)

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Hadis Harian; Anak Usia Dini; Murojaah; Media Digital</i>	Pembelajaran hadis harian pada anak usia dini merupakan fondasi strategis dalam pembentukan karakter religius di era digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengajarkan hadis harian di RA Umami, menggambarkan penerapan metode murojaah, serta menganalisis pemanfaatan media digital sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terutama terhadap guru kelas, kepala sekolah, wali murid, dan anak. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hadis dirancang secara tematik dan kontekstual, didukung metode murojaah yang konsisten melalui pengulangan di sekolah dan rumah. Pemanfaatan media digital berupa video dan audio terbukti meningkatkan antusiasme, fokus, dan daya ingat anak. Sinergi guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan, meskipun masih ditemui kendala teknis dan keterbatasan waktu. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi dan pengembangan media digital yang lebih interaktif untuk pembelajaran hadis anak usia dini.
Keywords: <i>Daily Hadith; Early Childhood; Murojaah; Digital Media</i>	Abstract Daily hadith learning for early childhood is a strategic foundation in shaping religious character in the digital age. This study aims to describe teachers' strategies in teaching daily hadith at RA Umami, describe the application of the murojaah method, and analyze the use of digital media as a learning tool. The research used a qualitative approach with in-depth interview techniques, primarily with classroom teachers, principals, parents, and children. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that hadith learning was designed thematically and contextually, supported by a consistent murojaah method through repetition at school and at home. The use of digital media in the form of videos and audio proved to increase children's enthusiasm, focus, and memory. The synergy between teachers and parents was a key factor in the success, although technical obstacles and time constraints were still encountered. This study recommends strengthening collaboration and developing more interactive digital media for teaching hadith to early childhood.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai spiritual, dan akhlak mulia. Pada masa usia emas (*golden age*), anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya pada aspek fisik dan kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan keagamaan. Pada fase ini, stimulasi yang tepat menjadi penentu bagi terbentuknya sikap, kebiasaan, serta nilai-nilai dasar yang akan melekat hingga dewasa. Namun demikian, anak usia dini memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca, menulis, serta berpikir abstrak. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam pengajaran hadis Nabi Muhammad saw. Dalam praktiknya, pembelajaran hadis masih sering berorientasi pada teks dan hafalan verbal, yang menuntut kemampuan literasi tertentu. Namun demikian, sebagian besar anak usia dini belum mampu membaca teks Arab maupun memahami makna hadis secara konseptual. Situasi ini menimbulkan kegelisahan pedagogis di kalangan pendidik PAUD Islam mengenai bagaimana strategi yang tepat untuk mengenalkan hadis kepada anak secara bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pengajaran hadis pada anak usia dini tidak dapat dipahami sebatas aktivitas menghafal, melainkan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai, pemaknaan sederhana, serta peneladanan akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari anak (Rahmawati 2023; Bustamam 2024).

Anak usia dini menurut teori Piaget berada pada tahap kognitif pra-operasional, sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan visual dibandingkan konsep abstrak. Metode murojaah atau pengulangan lisan hafalan sangat tepat untuk anak yang belum bisa membaca dan menulis. Pengulangan atas hadis-hadis pendek seperti tentang kejujuran, kebersihan, dan sopan santun membantu internalisasi nilai-nilai agama dalam batin anak. Namun praktik murojaah tradisional cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak (Ummah, Humaidi, and Bahruddin 2025). Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital video seperti film animasi atau video Islami pendek memiliki potensi besar menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Seperti yang ditemukan oleh Nasution et al. (2022), penggunaan video media dapat meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia dini dengan efek positif yang signifikan. Begitu pula oleh Rofiki et al. (2022), yang mengeksplorasi strategi pembelajaran hadis di PAUD/RA, di mana kombinasi habituasi, ilustrasi visual, dan video kartun terbukti mampu membentuk karakter islami anak secara lebih efektif. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai perancang strategi pembelajaran yang memadukan metode tradisional murojaah dan media digital video. Tujuannya bukan hanya sekadar menghafalkan hadis, tetapi juga memastikan anak memahami makna dan terinspirasi untuk mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa media video berdampak positif terhadap internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini. Nasution et al. (2022) misalnya, melalui observasi di TK IT Al-Washliyah Kelambir Lima, menemukan bahwa penggunaan video media berhasil mengembangkan nilai religius dan moral pada anak dengan dampak perubahan perilaku positif yang signifikan setelah penerapan metode tersebut. Studi kuasi-eksperimental dari Oktavia & Madya, (2021) di Probolinggo juga mendukung temuan ini. Mereka melaporkan bahwa kelompok anak yang diajar menggunakan media video menunjukkan perkembangan nilai moral dan agama yang lebih tinggi (rata-rata 82,2) dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menggunakan buku cerita (rata-rata 75,5), dengan hasil *t-test* signifikan. Selain itu, Harfiani & Setiawan (2022) menunjukkan bahwa metode gerakan (*movement method*) dalam penghafalan hadis mempermudah anak-anak mengingat hadis secara lebih menyenangkan, menunjukkan bahwa metode aktif dan multisensori efektif digunakan dalam pembelajaran agama dini. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian di ranah karakter Islami, di mana integrasi media digital mendukung pengembangan spiritual dan moral anak melalui pendekatan audio-visual yang menarik (Jannah, Mazrur, and Rahmaniati 2023). Dengan demikian, penggunaan media video Islami yang dikombinasikan dengan strategi tradisional seperti murojaah dan metode gerakan diprediksi mampu meningkatkan pemahaman, hafalan, dan internalisasi nilai-nilai agama secara lebih optimal. Temuan ini menjadi basis penting untuk mengkaji strategi guru di RA Ummi secara mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya strategi pembelajaran agama yang efektif bagi anak usia dini, khususnya dalam pengenalan hadis Nabi yang merupakan fondasi nilai moral dan spiritual Islam. Anak usia dini berada dalam masa keemasan (*golden age*) yang sangat responsif terhadap stimulasi, terutama melalui pendekatan auditori dan visual. Di sisi lain, mayoritas peserta didik RA Ummi belum dapat membaca dan menulis secara mandiri, sehingga metode pembelajaran yang hanya mengandalkan buku cetak kurang relevan. Dalam konteks ini, penggunaan metode murojaah yang dipadukan dengan media digital seperti video menjadi inovasi penting untuk memastikan materi hadis dapat diserap dengan baik oleh anak. Namun, kesenjangan penelitian masih ditemukan, terutama terkait strategi konkret guru dalam mengintegrasikan metode murojaah dengan media digital dalam pengajaran hadis harian pada anak usia dini. Kebanyakan studi terdahulu lebih menyoroti efektivitas media digital secara umum atau sekadar menilai capaian kognitif anak, tanpa menggali pendekatan pedagogis guru secara spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam strategi guru di RA Ummi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran hadis harian. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkaya wacana pedagogi Islam pada jenjang RA serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik anak usia dini di era digital.

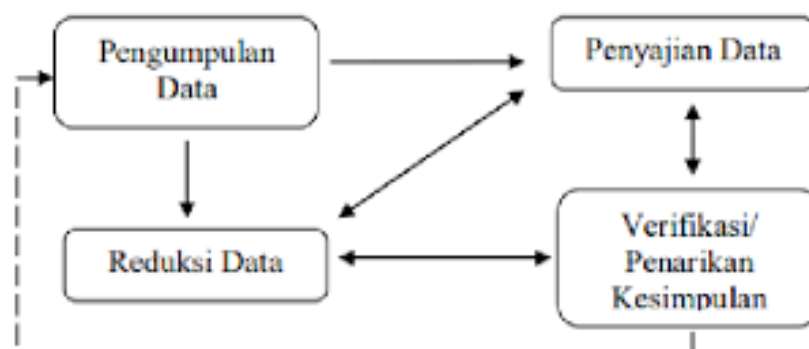
Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sangat memengaruhi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran hadis pada anak usia dini. Sebagai contoh, penelitian di PAUD oleh Maghfiroh & Suryana (2021) mengungkap bahwa penggunaan media pembelajaran digital terutama multimedia dan animasi secara signifikan memicu motivasi belajar dan pemahaman nilai moral anak usia dini. Dalam konteks penguatan hafalan dan nilai keislaman, penelitian oleh Suryana & Hijriani (2021) menyoroti dampak positif video pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal terhadap keterlibatan anak usia 5–6 tahun, dengan validitas dan efektivitas tinggi dalam meningkatkan daya ingat dan kreativitas anak. Selain itu, temuan empiris dari penelitian mengenai media audio visual pada anak usia dini menunjukkan bahwa penggunaan video secara efektif meningkatkan semangat dan aktivitas belajar, termasuk dalam hafalan materi religius seperti surah pendek atau hadis pendek (Arlina, Devianty, and Nanda 2024). Walaupun banyak literatur kuantitatif yang menyoroti dampak positif penggunaan media digital, masih sedikit penelitian kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi guru sebagai fasilitator spiritual mendesain dan menerapkan perpaduan metode murojaah dan video digital di dalam kelas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan holistik dan kontekstual terhadap praktik nyata di RA Umami. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam strategi yang diterapkan guru dalam mengajarkan hadis harian kepada anak usia dini, khususnya melalui metode murojaah yang dipadukan dengan media digital. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggali efektivitas pendekatan tersebut, tetapi juga memahami peran guru sebagai fasilitator spiritual dalam konteks pembelajaran modern. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran hadis yang adaptif, menyenangkan, dan bermakna bagi perkembangan spiritual anak usia dini di lembaga pendidikan seperti RA Umami.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi guru dalam mengajarkan hadis harian kepada anak usia dini melalui metode *murojaah* dan media digital di konteks yang alami. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual di lembaga pendidikan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi guru dalam mengajarkan hadis harian kepada anak usia dini di RA Umami, menggambarkan penerapan metode murojaah, serta menganalisis pemanfaatan media digital sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di RA Umami yang beralamat di JL.Puskesmas Taba No.12 Kelurahan Cereme Taba, Kecamatan Lubuklinggau Timur II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena RA Umami telah menerapkan pembelajaran hadis harian dengan memanfaatkan kombinasi metode tradisional dan digital. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran. Informan utama adalah Guru Kelas RA Umami yang secara langsung mengajarkan hadis harian kepada siswa. Informan kunci adalah Kepala RA Umami yang memiliki peran dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan pembelajaran. Informan tambahan adalah orang tua siswa, yang berperan dalam mendampingi anak selama belajar di rumah dan memberikan persepsi terhadap efektivitas pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara (in-depth interview) mendalam terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran hadis harian di kelas, serta studi dokumentasi terhadap RPPH, media digital yang digunakan, dan catatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, and Saldana 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu (Moleong 2004), perpanjangan keikutsertaan di lapangan, serta *member check* kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh (Miles, Huberman, and Saldana 2020). Adapun alur penelitian ini mengadaptasi dari model Miles dan Huberman yang tergambar pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Kualitatif (Adaptasi Dari Model Miles Dan Huberman)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan, Strategi, dan Penerapan yang dilakukan Guru dalam Pembelajaran Hadis Harian Melalui Murojaah dan Media Digital

Perencanaan, strategi, dan penerapan pembelajaran merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran hadis harian bagi anak usia dini. Pada konteks PAUD Islam, pembelajaran hadis tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai akhlak dan pembiasaan perilaku religius yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran secara matang, memilih strategi yang tepat, serta menerapkannya melalui pendekatan yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Penggunaan metode murojaah yang dipadukan dengan media digital menjadi salah satu bentuk adaptasi pedagogis terhadap karakteristik anak usia dini yang belum mampu membaca, tetapi memiliki daya ingat dan ketertarikan visual yang tinggi. Berdasarkan kerangka tersebut, bagian ini menguraikan secara mendalam bagaimana guru di RA Umami merencanakan, menyusun strategi, dan menerapkan pembelajaran hadis harian melalui metode murojaah dan dukungan media digital sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan. Wawancara Bersama Guru kelas RA Umami, beliau menyampaikan sebagaimana berikut ini.

"Merencanakan pembelajaran hadis harian, ia selalu mengacu pada tema mingguan dan memasukkan target hafalan hadis ke dalam RPPH. Media digital juga disiapkan secara matang, seperti video pendek atau audio murojaah yang relevan dengan materi hadis. Untuk metode pembelajaran, guru menggunakan teknik murojaah secara rutin setiap pagi, diselingi dengan pemutaran video atau rekaman audio. Anak-anak juga diajak mengulangi hadis dengan gerakan dan ekspresi tertentu agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Media digital dimanfaatkan dengan baik melalui proyektor dan speaker untuk menayangkan konten audiovisual. Selain itu, guru juga aktif membagikan materi digital ke grup WhatsApp orang tua agar pembelajaran dapat dilanjutkan di rumah. Meski demikian, guru menghadapi beberapa kendala, terutama terkait jaringan internet yang kadang tidak stabil, serta keterbatasan perangkat digital seperti laptop yang harus dipakai bergantian dengan guru lainnya. Respon anak-anak terhadap pembelajaran hadis dengan media digital sangat positif. Mereka lebih antusias, fokus, dan cepat dalam menghafal hadis jika dapat melihat dan mendengarnya langsung melalui video. Rutinitas murojaah dilakukan setiap hari, baik di awal maupun di akhir kegiatan belajar. Dalam menyesuaikan materi dengan usia anak, guru memilih hadis-hadis pendek yang mudah dihafal dan menyisipkan penjelasan sederhana serta cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika ada anak yang kesulitan menghafal, guru menerapkan pendekatan personal, menggunakan lagu atau irama saat murojaah, serta memberikan pujian dan melibatkan teman sebaya untuk membantu. Guru juga menjelaskan "pentingnya keterlibatan orang tua yang diupayakan melalui grup WhatsApp, dengan pengiriman video dan teks hadis secara rutin. Ia mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua cukup kooperatif. Harapannya ke depan, fasilitas digital di sekolah dapat ditingkatkan dan tersedia lebih banyak konten video Islami yang sesuai, serta adanya pelatihan bagi guru agar semakin kreatif dalam memanfaatkan media digital".

Berdasarkan wawancara dengan Guru RA Umami diperoleh informasi bahwa diimplementasikannya pembelajaran hadis harian secara holistik dengan menggabungkan metode murojaah, media digital, pendekatan personal, dan kolaborasi dengan orang tua. Kendala teknis masih ada, namun semangat inovasi dan partisipasi aktif dari semua pihak menjadi kekuatan utama program ini. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Bersama kepala RA Umami.

"Sebagai kepala lembaga, saya sangat mendukung pembelajaran hadis harian karena merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Islami anak sejak dini. Dukungan ini kami wujudkan dengan mengintegrasikan hadis-hadis pendek ke dalam kurikulum lokal dan menjadikannya bagian dari rutinitas harian anak-anak di RA Umami. Dalam perencanaan program pembelajaran hadis, saya bekerja sama dengan tim guru untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan usia anak, serta memastikan guru mendapatkan bimbingan teknis dalam menerapkan metode murojaah dan menggunakan media digital. Untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif, saya rutin melakukan supervisi kelas, baik yang dijadwalkan maupun yang bersifat insidental. Saya juga berdiskusi dengan guru mengenai progres, tantangan, dan semangat anak-anak dalam kegiatan pembelajaran hadis. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kami telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti proyektor, speaker, dan jaringan internet di kelas. Kami juga mengadakan pelatihan secara berkala agar guru semakin mahir dalam memanfaatkan media digital. Namun, kami menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan alat dan kualitas sinyal internet. Di samping itu, ada guru yang masih perlu didampingi dalam memilih atau membuat konten digital yang tepat untuk anak usia dini. Meskipun demikian, saya menilai metode murojaah yang digunakan oleh guru sangat efektif. Anak-anak lebih cepat menghafal dan lebih antusias, terutama jika murojaah dilakukan dengan gerakan dan media visual. Kebiasaan baik ini menjadi bagian dari penguatan karakter mereka sejak usia dini. Kami juga memiliki program pelatihan internal maupun eksternal, khusus untuk memperkuat kemampuan guru dalam pembelajaran digital dan pendekatan pendidikan agama Islam untuk anak-anak. Dalam membangun hubungan dengan orang tua, kami aktif

melalui komunikasi di grup WhatsApp dan pertemuan bulanan. Kami menekankan pentingnya pendampingan murojaah di rumah untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga. Apabila terdapat guru yang belum aktif dalam menggunakan media digital, kami memberikan pendampingan, motivasi, serta pelatihan tambahan dan mentoring antar guru. Harapan saya ke depan, pembelajaran hadis di RA Ummi dapat menjadi identitas lembaga yang kuat dan unggul dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Kami juga ingin menjadi contoh bagi RA lain, terutama dalam penggunaan media digital yang ramah anak dan edukatif”.

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa pembelajaran hadis harian di RA Ummi bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan menjadi bagian integral dari visi dan manajemen lembaga. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengoordinasikan program pembelajaran, memfasilitasi guru, serta mengupayakan inovasi berbasis digital. Dukungan struktural, kolaborasi dengan guru, serta sinergi dengan orang tua menjadi kekuatan utama yang memungkinkan strategi pembelajaran hadis terlaksana secara konsisten, efektif, dan menyenangkan. Hal ini mencerminkan model manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan karakter Islami. Selanjutnya wawancara Bersama wali Murid A, Wali murid A menyampaikan sebagaimana berikut ini.

“Ia mengetahui dengan jelas bahwa anaknya diajarkan hadis harian di RA Ummi. Ia sering mendengar anaknya menyebutkan hadis-hadis pendek yang dipelajari di sekolah, bahkan anaknya terkadang melakukan murojaah sendiri di rumah sambil bercerita siapa yang mengajarkan hadis tersebut. Dalam mendampingi anak belajar di rumah, ia memiliki kebiasaan mengulang hafalan hadis bersama-sama, terutama setelah salat Maghrib. Ia biasanya menanyakan hafalan yang telah dipelajari, lalu mengulangnya bersama anak dengan cara menyenangkan, seperti membuat permainan tebak-tebakan hadis. Menurut pengakuannya, ia melihat adanya perubahan positif pada perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran hadis. Anak menjadi lebih senang meniru ucapan-ucapan baik, seperti mengatakan “kebersihan sebagian dari iman” saat mandi atau ketika membersihkan mainannya. Ketika ditanya mengenai penggunaan media digital, ia menyatakan bahwa anaknya menunjukkan antusiasme tinggi. Saat guru mengirimkan video hafalan atau link YouTube, anaknya sangat bersemangat menonton dan menirukan ekspresi serta suara gurunya. Hal ini membuat proses menghafal menjadi lebih mudah bagi anak. Ia juga menegaskan bahwa media digital sangat membantu dan membuat anak lebih semangat dalam belajar hadis. Dengan tampilan visual yang menarik dan suara yang menyenangkan, anak merasa belajar seperti sedang bermain, tidak terasa berat. Meski demikian, ia mengakui ada beberapa kendala saat mendampingi anak belajar di rumah, terutama terkait keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan kondisi sinyal internet yang kadang buruk sehingga video hafalan sulit diakses. Komunikasi dengan guru, menurutnya, berjalan sangat baik. Guru secara rutin memberikan laporan perkembangan hafalan anak dan memberikan saran murojaah yang dapat diterapkan di rumah. Bahkan, ia merasa sangat terbantu dengan adanya kiriman media digital dari guru, yang menjadi semacam tutor pribadi bagi anak di rumah. Ia juga mencermati bahwa kegiatan murojaah berdampak positif terhadap karakter anak. Anak menjadi lebih sopan dan sering mengingatkan hal-hal baik, seperti mengucapkan salam atau menjaga kebersihan. Sebagai penutup, ia berharap agar program pembelajaran hadis harian di RA Ummi dapat terus berjalan dan bahkan ditingkatkan. Ia mengusulkan agar dibuat aplikasi atau buku kumpulan hadis pendek khusus untuk orang tua, agar pendampingan di rumah bisa lebih konsisten dan terarah”.

Selanjutnya wawancara Bersama Wali Murid B, Wali murid B mengungkapkan seperti berikut ini.

“Dirinya telah mengetahui sejak awal bahwa anaknya akan mendapatkan pembelajaran hadis harian di RA Ummi. Informasi tersebut disampaikan oleh guru pada saat pertama kali masuk sekolah, termasuk kebiasaan membacakan dan menghafalkan hadis-hadis pendek setiap hari. Dalam mendampingi anaknya menghafal hadis di rumah, wali murid B memiliki kebiasaan menanyakan materi hadis yang diajarkan sepulang sekolah. Jika anaknya masih mengingat, ia diminta untuk mengulangi beberapa kali. Namun jika lupa, wali murid akan membantu dengan membuka kembali catatan dari guru atau memutar ulang materi melalui HP. Perubahan positif pun mulai tampak pada perilaku anak setelah rutin mengikuti pembelajaran hadis harian. Anak menjadi lebih sering berkata dan berbuat baik, bahkan mampu mengingatkan adiknya untuk berbagi serta menasihati teman bermain menggunakan potongan hadis. Selain itu, anak juga menunjukkan antusiasme dalam belajar hadis melalui media digital. Ia senang menonton kembali video pembelajaran dari guru dan kerap meniru gaya bicaranya. Bahkan, anak merasa senang jika hafalannya direkam dan dikirim ke grup wali murid karena ingin mendapatkan perhatian dan apresiasi dari gurunya. Wali murid B juga menilai bahwa penggunaan media digital sangat membantu dalam menumbuhkan semangat belajar anaknya. Anak yang cenderung cepat bosan saat hanya membaca teks menjadi lebih tertarik dan cepat memahami materi jika disampaikan melalui audio atau video. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi secara penuh, anak yang kadang enggan mengulang hafalan saat lelah, dan kapasitas memori HP yang tidak mencukupi untuk menyimpan banyak video. Dalam hal komunikasi dengan guru, wali murid B merasa cukup terbantu. Melalui grup WhatsApp, guru rutin memberikan arahan serta membuka ruang komunikasi jika ada kendala yang ingin disampaikan. Ia juga merasa

sangat terbantu dengan kiriman media digital dari guru, karena melalui media tersebut ia bisa memahami pelafalan hadis dengan benar dan lebih efektif saat membantu anak menghafal. Bahkan, orang tua sendiri mengaku ikut belajar dari materi yang diberikan. Lebih jauh, ia menyadari bahwa kebiasaan murojaah membawa dampak yang baik bagi pembentukan karakter anak. Ia menceritakan salah satu momen saat anaknya mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan dengan mengutip hadis “kebersihan sebagian dari iman” ketika melihat seseorang membuang sampah sembarangan. Ia merasa terharu dan bangga dengan respons anaknya tersebut. Terakhir, wali murid B berharap agar pembelajaran hadis harian di RA Umami terus dikembangkan. Ia mengusulkan variasi metode seperti kuis atau lomba online agar anak semakin termotivasi. Ia juga berharap kegiatan ini bisa dilanjutkan hingga jenjang sekolah dasar sebagai bekal fondasi agama yang kuat bagi anak-anak”.

Selanjutnya Wawancara Bersama Wali Murid C, Wali murid C menyampaikan seperti berikut ini.

“ia mengetahui dengan jelas bahwa anaknya diajarkan hadis harian di RA Umami. Informasi tersebut telah disampaikan sejak awal anak masuk sekolah, sehingga ia memahami bahwa pembiasaan hadis harian merupakan bagian dari kegiatan rutin di RA Umami. Dalam mendampingi anak belajar hadis di rumah, wali murid ini memiliki cara tersendiri. Ia biasanya meminta anaknya untuk mengulang sendiri terlebih dahulu, lalu ia membantu mengoreksi pelafalannya. Tidak jarang ia pun ikut membaca bersama anaknya agar anak lebih bersemangat. Ia juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran hadis harian, terdapat perubahan positif dalam diri anaknya. Anak menjadi lebih sopan dan sering mengucapkan kata-kata yang baik. Misalnya, sebelum makan atau hendak keluar rumah, anaknya terbiasa membaca doa terlebih dahulu. Hal ini menjadi indikasi bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui hadis harian telah membekas dalam perilaku anak. Selain itu, wali murid C juga mengamati antusiasme anaknya dalam belajar hadis melalui media digital. Anak sering kali memutar ulang video dari guru di ponsel, lalu menirukannya dengan semangat. Bahkan, jika tidak diberikan kesempatan untuk menonton videonya, anak kerap kali protes. Menurutnya, media digital memang sangat membantu anak dalam belajar. Anak-anak zaman sekarang lebih tertarik pada tampilan visual seperti video atau gambar, sehingga belajar melalui media digital membuat mereka lebih fokus dan mudah mengingat materi. Namun, ia juga mengakui adanya beberapa kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah. Salah satu tantangannya adalah keterbatasan pemahaman terhadap pelafalan hadis yang benar. Ia khawatir jika mengajarkan dengan cara yang keliru. Di sisi lain, waktu yang tersedia juga terbatas karena ia harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Komunikasi dengan guru, menurutnya, berjalan cukup aktif, terutama melalui grup WhatsApp. Guru pun terbuka terhadap masukan dari para orang tua. Ia merasa sangat terbantu dengan adanya kiriman media digital dari guru, seperti video atau rekaman suara. Tanpa kiriman tersebut, ia mengaku akan kesulitan menyampaikan materi hadis kepada anak dengan cara yang tepat. Terkait dengan praktik murojaah, wali murid C menilai bahwa kegiatan tersebut berdampak sangat baik terhadap perkembangan karakter anaknya. Ia melihat anak menjadi lebih disiplin dan mulai memahami nilai-nilai baik dan buruk berdasarkan hadis yang dihafalnya. Terakhir, ia berharap agar program pembelajaran hadis harian di RA Umami dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Ia mengusulkan agar ke depan ada kegiatan hafalan bersama antara anak dan orang tua, agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan melibatkan seluruh keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama tiga orang wali murid di atas bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan anak, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter mereka. Media digital berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar, sedangkan keterlibatan orang tua menjadi kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran di rumah. Tantangan yang dihadapi menjadi masukan berharga untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kolaboratif dan solutif ke depan. Hal ini Terungkap bahwa mereka secara tegas mengetahui bahwa anak-anak di RA Umami rutin diajarkan hadis harian sejak awal masuk sekolah. Semua wali aktif mendampingi anak belajar di rumah, meskipun dengan cara yang berbeda, ada yang meminta anak mengulang terlebih dahulu lalu dikoreksi, ada pula yang ikut membaca bersama agar anak termotivasi. Perubahan perilaku yang positif muncul pada ketiga anak: mereka menjadi lebih sopan, rajin membaca doa, mampu mengingatkan saudara atau teman, dan menunjukkan tindakan baik dalam keseharian setelah belajar hadis. Ketertarikan anak terhadap materi meningkat saat media digital digunakan; anak-anak senang memutar ulang video hafalan guru di ponsel dan meniru gaya pengajar. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu orang tua, sinyal internet yang tidak selalu stabil, dan kapasitas memori ponsel yang penuh menjadi tantangan dalam pendampingan di rumah. Komunikasi antara orang tua dan guru, terutama melalui grup WhatsApp, berjalan lancar dan bermanfaat. Orang tua mengaku sangat terbantu dengan kiriman media digital karena bisa memahami cara pelafalan yang benar dan merasa seperti memiliki tutor pribadi untuk membantu anak. Semua wali berharap pembelajaran hadis harian dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan misalnya dengan kuis, lomba, atau kegiatan hafalan bersama orang tua agar pendampingan menjadi lebih menyenangkan dan konsisten.

Strategi Guru dalam Pembelajaran Hadis Harian

Strategi guru dalam mengajarkan hadis harian kepada anak usia dini di RA Umami, tampak bahwa guru telah merancang strategi pembelajaran secara terstruktur, dimulai dari penyusunan RPPH yang memasukkan materi hadis

sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Strategi ini mencerminkan integrasi antara aspek spiritual dan perkembangan kognitif anak, yang dilaksanakan secara konsisten dan menyenangkan. Guru tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan makna dari hadis yang diajarkan melalui pendekatan cerita dan kegiatan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Assyauqi (2020) bahwa strategi pengajaran agama bagi anak usia dini yang berbasis integratif dapat menumbuhkan karakter dan kepekaan spiritual anak secara alami serta strategi pembelajaran religius yang inklusif dapat memadukan aspek spiritual dan kognitif anak secara efektif. Strategi pembelajaran hadis di RA Ummi dirancang secara sistematis dan tematik, di mana target hafalan dimasukkan ke dalam agenda harian. Guru mengkombinasikan hafalan dengan cerita kontekstual dan nilai moral agar anak dapat memahami makna dari hadis, bukan hanya menghafalnya. Pendekatan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dan kognitif dalam pendidikan agama anak usia dini (Elvina and Rezeki 2024).

Penerapan Metode Murojaah Dalam Pembelajaran Hadis Harian

Penerapan metode murojaah dalam pembelajaran hadis harian, guru RA Ummi menunjukkan konsistensi pelaksanaan yang dilakukan setiap pagi secara berulang-ulang dan disesuaikan dengan tingkat daya tangkap anak. Murojaah tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga dikombinasikan dengan gerakan, lagu, dan ekspresi visual. Strategi pengulangan yang menyenangkan ini mendukung teori perkembangan bahasa dan memori anak usia dini sebagaimana ditegaskan oleh Panjaitan et al. (2020) bahwa media pengulangan dan multisensori sangat efektif dalam membangun pemahaman keagamaan dan kepercayaan diri anak. Pola pengulangan multisensori ini meningkatkan kemampuan hafalan dan keterlibatan anak. Studi serupa mengungkap bahwa penggunaan metode pengulangan dalam kombinasi pendekatan afirmatif sangat efektif dalam pembelajaran agama pada usia dini (Astuti and Watini 2021). Pola pengulangan ini meningkatkan daya ingat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengulangan melalui pendekatan multisensori efektif dalam internalisasi nilai religi (Rejeqia 2024).

Pemanfaatan Media Digital

Pemanfaatan media digital sebagai alat bantu dalam pembelajaran hadis harian menjadi salah satu inovasi yang menonjol di RA Ummi. Penggunaan proyektor, speaker, video, dan pengiriman materi melalui WhatsApp tidak hanya meningkatkan antusiasme anak dalam belajar, tetapi juga memperluas jangkauan pembelajaran hingga ke lingkungan rumah. Hal ini diperkuat oleh Farina (2024) yang menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, khususnya bila dikombinasikan dengan pendekatan yang komunikatif dan kolaboratif antara guru dan orang tua. Pendekatan ini meningkatkan antusiasme, konsentrasi, dan sinergi orang tua dalam proses pendidikan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan secara signifikan serta (Husin Husin, Santi, and Rashid 2022; Ramadani et al. 2025). Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru RA Ummi merupakan kombinasi dari pendekatan tematik, metode murojaah yang menyenangkan, serta dukungan media digital yang efektif. Meskipun terdapat kendala teknis, komitmen guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan kolaboratif tetap menjadi kunci keberhasilan pembelajaran hadis harian di lembaga ini.

Makna Temuan Ini Bagi Pendidikan PAUD Islam Secara Lebih Luas

Temuan penelitian tentang strategi guru dalam mengajarkan hadis harian kepada anak usia dini di RA Ummi memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan PAUD Islam secara umum. Secara fundamental, pendidikan agama pada usia dini bertujuan tidak hanya mengenalkan konten religius, tetapi juga menanamkan karakter moral dan spiritual sejak awal kehidupan anak. Temuan yang menunjukkan penggunaan metode *murojaah* secara rutin dan pemanfaatan media digital dalam mengajarkan hadis menegaskan bahwa pembelajaran agama yang baik harus kontekstual, menarik, dan sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan media digital termasuk *platform* seperti YouTube atau WhatsApp dapat efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam jika diimbangi dengan keterlibatan orang tua dan bimbingan guru yang etis (Ulfadhilah and Nurkhafifah 2025).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berupa integrasi antara metode tradisional (*murojaah*) dan inovasi digital tidak hanya meningkatkan hafalan dan pemahaman anak, tetapi juga mendorong perilaku positif dan sikap moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan serupa dari penelitian di TK Al-Hasanah menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan moral anak usia 5–6 tahun (Fithri and Satrianis 2018). Dengan demikian, penerapan strategi yang adaptif ini tidak hanya relevan di RA Ummi, tetapi juga dapat menjadi model bagi lembaga PAUD Islam lainnya di berbagai wilayah. Lebih lanjut, penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran menjadi salah satu inovasi pedagogis yang strategis dalam konteks era digital. Penelitian menunjukkan bahwa media digital interaktif yang berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan minat belajar anak usia dini sekaligus memperkaya pengalaman spiritual mereka (Feskariani et al. 2025). Model ini memberikan ruang bagi guru untuk memadukan elemen audio-

visual dengan nilai religius, sehingga anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan agama di PAUD Islam harus melihat anak sebagai *whole child* yaitu individu dengan kebutuhan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Penelitian yang menggambarkan internalisasi nilai melalui komunikasi digital menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam mengelola media digital mampu menyampaikan pesan religius secara lebih efektif dan relevan dengan konteks kehidupan anak masa kini (Hidayah 2025). Dari perspektif kurikulum, hasil ini menekankan bahwa pembelajaran hadis harian perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pembiasaan harian yang sistematis dan berkelanjutan. Integrasi tersebut bukan semata tentang hafalan, tetapi juga tentang bagaimana menanamkan karakter melalui praktik yang konsisten dan menyenangkan. Hal ini juga dipertegas oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis Islam dapat menanamkan nilai karakter melalui pengalaman langsung dan kolaboratif (Aziz, Napitupulu, and Siregar 2025). Temuan penelitian ini memiliki dua makna penting bagi pendidikan PAUD Islam secara lebih luas yaitu Metode pembelajaran harus adaptif dan kontekstual, menggabungkan metode tradisional seperti *murojaah* dengan inovasi digital untuk mendukung keterlibatan anak dan orang tua, dan Media digital bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga sarana strategis yang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai agama jika digunakan secara bijak dalam kerangka pedagogi Islam. Dengan menerapkan temuan ini, pendidikan PAUD Islam dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan generasi digital tanpa mengurangi kedalaman nilai religius yang ingin ditanamkan sejak usia dini.

Posisi Media Digital secara Pedagogis

Pada konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Islam, media digital tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu presentasi atau hiburan semata, melainkan memiliki posisi pedagogis yang strategis untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Media digital memainkan peran penting dalam penyampaian materi yang abstrak, seperti nilai-nilai agama, hadis, dan moral Islam, kepada anak yang cenderung lebih responsif terhadap stimulasi visual-audio. Dengan menggabungkan elemen gambar, suara, narasi, dan interaktivitas, media digital dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan dengan media tradisional, terutama dalam menciptakan suasana yang menarik dan menumbuhkan minat belajar anak secara alami (Abbas et al. 2025). Secara pedagogis, media digital membantu guru menyampaikan konten pembelajaran agama Islam seperti hadis harian dan nilai moral secara lebih komunikatif dan relevan dengan konteks kehidupan anak masa kini. Media digital memungkinkan pesan religius disampaikan melalui video, animasi, dan rekaman audio yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yang belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan stimulasi multisensor. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media digital interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, kolaboratif, dan mendukung keterlibatan anak dalam proses belajar (Abbas et al. 2025).

Media digital juga menjadi sarana penting untuk menghubungkan proses pembelajaran di sekolah dan di rumah, terutama melalui platform komunikasi guru-orang tua. Misalnya, kiriman video hafalan, link YouTube edukatif, atau materi pembelajaran lain yang dikirim melalui grup WhatsApp dapat memperkuat pengulangan dan penguatan nilai di luar jam sekolah. Model komunikasi digital seperti ini tidak hanya membantu anak tetap belajar secara konsisten, tetapi juga mendorong kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius (Ulfadhilah and Nurkhaifah 2025). Namun, untuk merealisasikan peran pedagogis media digital secara optimal, diperlukan pengelolaan yang aman, etis, dan terkontrol, serta pemahaman literasi digital baik oleh guru maupun orang tua. Media digital yang dipilih harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan nilai-nilai agama, serta disertai pendampingan untuk meminimalkan paparan konten yang tidak sesuai. Penelitian menekankan pentingnya literasi digital orang tua dalam memandu penggunaan media oleh anak agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan aman (Maysara and Yuliani 2024).

Berdasarkan perspektif kurikulum, integrasi media digital dalam pembelajaran PAUD Islam menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi strategi pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar tanpa menggantikan peran guru sebagai fasilitator utama. Guru yang kompeten dalam literasi digital mampu memilih, memodifikasi, dan menyajikan konten digital yang tepat sehingga pembelajaran agama menjadi interaktif dan bermakna. Selain itu, media digital juga dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi lain seperti keterampilan bahasa dan sosial anak, melalui konten yang relevan dan terstruktur secara pedagogis (Pawitri, Mansoer, and Mappapoleonro 2025). Dengan demikian, posisi media digital secara pedagogis dalam pendidikan PAUD Islam adalah sebagai penguat strategi pembelajaran yang menghubungkan perkembangan teknologi dan kebutuhan perkembangan anak, yang dipandu oleh nilai-nilai Islam, pengelolaan etis, serta kolaborasi antara guru dan orang tua (Irmawati et al. 2025).

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi PAUD Islam

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat paradigma bahwa pendidikan PAUD Islam tidak hanya berorientasi pada aspek perkembangan kognitif dan motorik anak, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas sejak usia dini. Integrasi pembelajaran hadis harian melalui strategi tematik, metode *murojaah*, dan pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam dapat

ditransformasikan secara pedagogis sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Hal ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan (habituation) dan keteladanan sebagai fondasi utama pendidikan akhlak anak. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran konstruktivistik dalam konteks PAUD Islam. Anak tidak diposisikan sebagai penerima pasif hafalan hadis, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengulangan bermakna, pengalaman visual-audio, dan interaksi sosial dengan guru serta orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial dan teori multiple intelligences, yang menegaskan bahwa anak belajar lebih efektif melalui pendekatan multisensori dan lingkungan yang suportif. Lebih lanjut, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran hadis harian memperkaya kajian teoretis tentang literasi digital religius pada anak usia dini. Media digital tidak bertentangan dengan nilai Islam, tetapi justru dapat menjadi sarana internalisasi nilai agama jika digunakan secara terarah, etis, dan sesuai perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kerangka konseptual PAUD Islam dengan memasukkan teknologi sebagai bagian dari ekosistem pedagogis yang Islami dan humanis.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan konkret bagi lembaga PAUD Islam dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran agama yang lebih menarik dan bermakna. Guru PAUD Islam dapat menjadikan metode murojaah yang dikombinasikan dengan gerakan, lagu, dan media digital sebagai strategi rutin dalam pembelajaran hadis harian. Pendekatan ini terbukti meningkatkan antusiasme, daya ingat, serta pembiasaan perilaku positif pada anak. Bagi kepala lembaga, temuan ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan melalui penyediaan sarana digital, supervisi pembelajaran, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Media digital tidak cukup hanya tersedia, tetapi harus diiringi dengan peningkatan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru agar penggunaannya tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Implikasi praktis juga dirasakan oleh orang tua. Kolaborasi sekolah dan keluarga melalui media digital, seperti pengiriman video murojaah dan komunikasi melalui WhatsApp, terbukti memperkuat kesinambungan pembelajaran di rumah. Hal ini mendorong keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan dan memperkuat pembentukan karakter Islami anak secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi nyata bahwa PAUD Islam perlu mengembangkan model pembelajaran agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam, sehingga mampu melahirkan generasi yang religius, berakhlak, dan melek teknologi sejak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan hadis harian sudah berjalan efektif dengan pendekatan tematik, murojaah, dan penguatan melalui media digital. Guru memadukan metode pengulangan dengan cerita dan lagu yang sesuai dengan karakter anak usia dini, sehingga anak lebih mudah memahami dan menghafal hadis. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak belajar di rumah, dan media digital seperti video sangat membantu dalam memperkuat proses tersebut. Namun, masih ditemukan kendala teknis seperti keterbatasan perangkat dan jaringan. Saran perbaikan yang dianggap perlu adalah optimalisasi media digital yang ramah anak dan ringan diakses, serta pelatihan bagi orang tua dalam mendampingi murojaah di rumah. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang pembelajaran hadis harian terhadap pembentukan karakter anak dan efektivitas integrasi teknologi dalam pendidikan agama anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Dukungan dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan

6. REFERENSI

- Abbas, Ngatmin, Mar'atus Sholihah, Muhammad Syafe'i, Maharani Maharani, and Fatin Aida Dzakia. 2025. "Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Society 5.0." *Al-Athfal* 06 (03): 304–16.
- Arlina, Arlina, Rina Devianty, and Nadya Octa Nanda. 2024. "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hafalan Surah Pendek Anak Usia 5-6 Tahun." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (1): 31–40. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2735>.
- Assyauqi, Moh. Iqbal. 2020. "Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Digital Untuk Anak Berusia Dini." *Tarbiyah Islamiyah* 10 (2): 23–32.
- Astuti, Windi, and Sri Watini. 2021. "Implementasi Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Muroja'ah." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 73–85. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7711>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. 2025. "Learning Media In Early Childhood Education Curriculum In Instilling Religious Character From The Perspective Of The Qur ' An." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18 (1): 99–113.
- Bustamam, Mutia. 2024. "Instilling Faith and Morals in Early Childhood." *Jurnal Al-Fikrah* 13 (2): 305–15.
- Elvina, Khaira, and Putri Oktia Rezeki. 2024. "Transforming Early Childhood Education Through Technology

- Integration." *Journal of Education in Islamic Review* 1 (1): 45–54.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4 (1): 44–58. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.205>.
- Feskariani, Dwi, Ade Surya Aliyani, Elce Purwandari, Sri Yanti, and Hartatik Hartatik. 2025. "Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 8 (1): 95–106.
- Fithri, Radhiyatul, and Satrianis Satrianis. 2018. "Pengaruh Pembelajaran Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hasanah Kecamatan Rumbai Pesisir." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 144–58.
- Harfiani, Rizka, and Hasrian Rudi Setiawan. 2022. "Hadith Memory Learning Using The Movement Method For Early Children." In *INSIS: International Seminar of Islamic Studies*, 137–43.
- Hidayah, Choirul. 2025. "Peran Komunikasi Islam Digital Guru PIAUD Dalam Internalisasi Nilai Moral Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Dan TAB Syuhada ' Haji Kota Blitar." *JCS: Journal of Communication Studies* 5 (2): 183–94. <https://doi.org/10.37680/jcs.v5i2.8018>.
- Husin Husin, Santi Santi, and Abdul bin Abdul Aziz Rashid. 2022. "The Role of Digital in Early Childhood Islamic Education." In *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 1:39–51. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i2.178>.
- Irmawati, Irmawati, Erick Herdiansyah, Faizal Arimbawan, and Endra Priawasana. 2025. "Media Digital Dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Antara Inovasi Pedagogis Dan Tantangan Etis." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI Media* 7 (02): 797–812.
- Jannah, Rodhatul, Mazrur Mazrur, and Rita Rahmaniati. 2023. "Video-Based Moral Learning: An Internalization of Values in Early Childhood." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3): 2733–41. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4247>.
- Maghfiroh, Shofia, and Dadan Suryana. 2021. "Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (1): 1560–61.
- Maysara, Siska Resti, and Yuliani Yuliani. 2024. "Pengasuhan Digital: Mengembangkan Nilai-Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Digital." *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01 (02): 114–24.
- Miles, M.B., A.M. Huberman, and J. Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis*. Fourth Edi. USA: SAGE Publication.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kalitatif; Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Dinul Akbar, Tien Rafida, and Ahmad Syukri Sitorus. 2022. "Implementation of Video Media in Developing Religious and Moral Values in Early Children." *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 143–56. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10404>.
- Oktavia, Dewi Mike, and Junaisih Dewi Madya. 2021. "Implementation Of Video Media To Improve Development Of Early Religious And Moral Values Of Children." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2 (2): 202–8.
- Panjaitan, Nur Qomariah, Elindra Yetti, and Yuliani Nurani. 2020. "Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 588–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>.
- Pawitri, Ambar, Zahrati Mansoer, and Andi Musda Mappapoleonro. 2025. "Pemanfaatan Penggunaan Media Digital Yang Aman Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8 (1): 889–98. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6975>.
- Rahmawati, Ida. 2023. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di RA Raudlatul Wilda'in Kaliwates Jember." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 8 (1): 65–74.
- Ramadani, Laili, Juliwis Kardi, Nurul Khairani Ismail, Siti Salina Samaun, and Nur Hamzah. 2025. "Exploring the Integration of Digital Media in Islamic Early Childhood Education: Evidence from Kindergartens in Pontianak City." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 11 (1): 35–47. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-03>.
- Rejedia, Sahlania. 2024. "Digital-Based Learning Media for Early Childhood Education and Primary Education." In *Proceedings International Conference of Bunga Bangsa (ICOBBA)*, 2:399–407.
- Rofiki, Moh., Nadrah Nadrah, Cahyo Hasanudin, Sutrisno Sutrisno, Rizki Ananda, and Kevin William Andri Siahaan. 2022. "Hadith Learning Strategies in Early Childhood Education." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6): 7141–52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3373>.
- Suryana, Dadan, and Aini Hijriani. 2021. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2): 1077–94. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>.
- Ulfadhilah, Khairunnisa, and Salsabila Dwi Nurkhaifah. 2025. "Applying Islamic Communication Ethics Through Social Media In Early Childhood Education." *Qaulan: Journal of Islamic Communication* 6 (1): 120–34.
- Ummah, Ummah, Humaidi Humaidi, and Bahrudin Bahrudin. 2025. "Analysis of the Problems of Students Memorizing the Quran at the Raudlatul Fatah Puspam Maron Islamic Boarding School , Probolinggo." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (1): 69–83.